

CAMPUR KODE AKTOR DALAM KOMUNIKASI PADA NOVEL HAYYA KARYA HELVY TIANA ROSA & BENNY ARNAS

Eka SusyLOWATI¹

Universitas Trunojoyo Madura¹
eka.susyLOWATI@trunojoyo.ac.id

Abstract

The actors in Hayya's novel used code mixing in the communication. The language used in the communication Indonesia into English and vice versa, Indonesia into Arabic and vice versa. The purpose of the study is to explain the form of code mixing used by the actor in the Hayya's novel in the social interaction. This research is used qualitative with approach study cases. The data in the research are utterances that contain code mixing of the actors in the Hayya's novel in informal situations. Data collection is used by observation and note-taking techniques. The data analysis in the study used the equivalent method with the relevant sociolinguistics studies. The result of the study explained that the form of code mixing used by the actors in the Hayya's novel in the social interaction namely internal code mixing and external code mixing

Keywords: code mixing, novel, sociolinguistics

Abstrak

Para aktor dalam novel *Hayya* menggunakan campur kode dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan campuran dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, maupun sebaliknya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maupun sebaliknya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk campur kode yang digunakan para aktor dalam novel *Hayya* dalam interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus (*study cases*) yang mengambil lokasi penelitian pada novel *Hayya*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung campur kode para aktor dalam novel *Hayya* dalam situasi informal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan teknik catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan beserta teknik-teknik lanjutannya serta analisis kontekstual dengan kajian Sosiolinguistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang digunakan para aktor dalam novel *Hayya* dalam berinteraksi sosial yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

Kata kunci: campur kode, novel, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam interaksi sosial pada novel *Hayya* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan media yang lainnya. Novel *Hayya* ini menggambarkan tentang kasih sayang di antara anak kecil dari Palestin dengan seorang pemuda dari Indonesia. Selain itu, dalam novel *Hayya* ini juga menggambarkan tentang penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestin yang mana saban hari pembunuhan berlaku sehingga anak kecil kehilangan ahli keluarganya maupun hilang tempat berlindung.

Dalam novel tersebut, para tokoh menggunakan variasi pilihan kode, antara lain bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan campur kode dalam interaksi sosial. Hudson (1996:53) menjelaskan bahwa “*in code switching the point at which languages change corresponds to a point where the situation changes, either on its own or precisely because the languages changes*”. Campur kode adalah perubahan bahasa tanpa adanya perubahan situasi. Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa, bilamana orang mencampur dua (atau lebih) atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Selanjutnya, Suardi (2015:140) dalam (Amri dan Putri, 2019) mengungkapkan bahwa campur kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis diantaranya 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam merupakan bentuk campuran kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bagian-bagian bahasa Sunda, Jawa, dan bahasa daerah lainnya. 2) Campur kode keluar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asing, misalnya gejala campur kode yang disebabkan pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. 3) Campur kode campuran merupakan campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap bagian asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

Penelitian campur kode pernah dilakukan oleh Lestari dan Rosalina (2022) dalam penelitiannya dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 11 percakapan yang terdiri dari 5 percakapan alih kode dan 6 percakapan campur kode. Bentuk alih kode yang ada dalam percakapan yaitu bentuk alih kode ke dalam (*internal code swatching*), sedangkan bentuk campur kodenya berupa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini yaitu faktor dari penutur dan faktor orang ketiga. Sedangkan faktor terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode yang dimiliki penutur, penggunaan istilah populer, menghadirkan orang ketiga, dan pribadi pembicara. Eka Susylowati dan Rahmat Wisudawanto (2021) dalam penelitiannya dengan judul *Campur Kode Penyiar Radio di Eks-Karisedenan Surakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk campur kode keluar dan campur ke dalam. Campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea dan campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, mencari padanan yang tepat, dan meningkatkan kompetensi dalam berbahasa asing. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat gap penelitian untuk meneliti tentang bentuk campur kode pada novel Hayya.

METODE

Penelitian ini mengambil sampel campur kode yang digunakan oleh aktor dalam novel *Hayya* dalam interaksi sosial. Pendekatan penelitian ini dikaji dari bidang Sociolinguistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Muhadjir (2000) mengungkapkan data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka. Data dalam penelitian ini yaitu campur kode yang digunakan oleh aktor dalam novel *Hayya*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan catat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kontekstual dengan mengacu pada komponen tutur Dell Hymes (SPEAKING).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang digunakan oleh aktor dalam novel *Hayya* yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini dijelaskan pada data sebagai berikut.

Data 1

Lalu tawa di sebarang pun pecah

“Wah Abah nge-*loudspeaker*-in suara saya ya?”

“iya. Memangnya kenapa?” tantang Kiai Zainal, masih dengan nada bercanda

Dalam cuplikan percakapan tersebut terdapat peristiwa campur kode eksternal yang dilakukan para aktor pada novel *Hayya*. Peristiwa campur kode eksternal terjadi berupa pergantian pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata “*loudspeaker*” tersebut mengalami campur kode keluar. Hal ini terjadi karena untuk mencari padanan yang tepat.

Data 2

“Mimpi! Nge-*hoax* kok di Tanah Suci!”

“Siapa yang nge-*hoax*?”

“Lu tu rekan sekamar gue. Gue tahu semuanya.”

Pada potongan dialog tersebut, terdapat bahasa campuran dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan leksikon bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kalimat “Siapa yang nge-*hoax*”. Pada cuplikan dialog tersebut terdapat campur kode eksternal yang dilakukan oleh aktor dalam penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tuturan campur kode eksternal yaitu “*hoaks*”.

Data 3

“Kasih aja *equipment* mahal ini lu anggurin di sana. Tnar mereka ngambek, rusak beneran. Jadi sampah beneran lho.”

Kontak bahasa pada novel *Hayya* dapat mempengaruhi pada campur kode dalam berkomunikasi. Pada data di atas terdapat campur kode eksternal (external code mixing) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang berwujud kata yaitu “*equipment*”. Tujuan penggunaan bahasa Inggris karena kebiasaan.

Data 4

“dua hari lalu gue keceplosan, Din.”

“Ke Hayya?”

“Ya iyyalah. Masak ke Afifah.”

“Kali aja keceplosan bilang *ana uhibbuka fillah* ama gebetan gue, “ Adin cengengesan.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh aktor dalam novel *Hayya*. Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode eksternal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Hal ini tampak pada frasa *ana uhibbuka fillah*. Alasan digunakannya campur kode untuk memperlancar komunikasi antara aktor.

Data 5

“Ah susah ngomong sama orang yang bawaannya *su’udzan!*” Sudah-sudah!” Pak Wildan Kembali meleraikan perselisihan mereka. “Saya di sini sekalian mau minta maaf.”

Cuplikan percakapan antara aktor yang terjadi dalam novel *Hayya* tersebut menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “*su’udzan*”. Fungsi bahasa Arab dalam percakapan tersebut untuk memudahkan komunikasi.

Data 6

Meskipun begitu, Adin *haqqul yaqin* tempat yang jauh dari kesan terbelangkai itu tak berpenghuni.

Pada cuplikan di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh aktor dalam novel *Hayya*. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab digunakan sebagai media komunikasi. Hal ini ditandai dengan pemakaian frasa *haqqul yaqin* yang digunakan oleh aktor dalam novel *Hayya*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hayya* bentuk campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Tujuan campur kode dalam novel *Hayya* yaitu untuk memudahkan komunikasi dan mencari padanan yang tepat.

RUJUKAN

Amri dan Putri. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Hudson, R.A. 1996.. London: Cambridge University Press.

Lestari, Putri dan Sinta Rosalina. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli*. D'Sastra. Vol. 4 No. 1. Pp. 11-19

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Susylowati, Eka dan Rahmat Wisudawanto. 2021. *Campur Kode Penyiar Radio di Eks-Karisedenan Surakarta*. Nusantara Hasana Jurnal, Vol. 1 No.3 pp. 60-67